



TINJAUAN TEOLOGIS *TUDANG SIPULUNG* DALAM TRADISI BUGIS- MAKASSAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN ISLAM-KRISTEN DI SULAWESI SELATAN

Adrian Ibrahim¹, Armin Sukri Kanna², Fajar Gumelar³
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar^{1,2,3}
¹fajargumelar21298@gmail.com

Abstract: *In the Indonesian context, conflicts based on religious issues generally occur between Islam and Christianity. Stereotypes towards each other are the main trigger for religious tension and conflict. This conflict with a religious background shows how bad people's lives are, both in terms of understanding their own religion and culture and in terms of understanding other people's religions and cultures. Religion, which is supposed to lead society to a just and peaceful life, actually causes division and even bloodshed. For the sake of a better civilization and religious life, especially in the context of society in South Sulawesi, the author sees that it is important to take a cultural approach. One of the cultural values that can be analyzed as a means of conflict resolution is Tudang Sipulung. This research focuses on reviewing the theological values of Tudang Sipulung based on the Bible in order to draw implications (socio-cultural-theological) for Islamic-Christian relations in South Sulawesi. The results of this research show that Tudang Sipulung can become a space for Islamic-Christian dialogue, a forum for unifying Islam and Christianity, and an embodiment of Islamic-Christian harmonization.*

Keywords: *Bugis-Makassar, Islamic-Christian, South Sulawesi, Tudang Sipulung*

Abstrak: Dalam konteks Indonesia, konflik yang dilatarbelakangi masalah agama umumnya terjadi antara Islam dan Kristen. Stereotipe terhadap satu sama lain, menjadi pemantik utama ketegangan dan konflik agama. Konflik yang berlatarbelakang agama ini menunjukkan betapa buruknya kehidupan masyarakat, baik dalam hal memahami agama dan budayanya sendiri maupun dalam hal memahami agama dan budaya orang lain. Agama yang seharusnya membawa masyarakat pada kehidupan yang adil dan damai, justru menimbulkan perpecahan bahkan pertumpahan darah. Demi sebuah peradaban dan kehidupan beragama yang lebih baik, khususnya dalam konteks masyarakat di Sulawesi Selatan, penulis melihat bahwa pendekatan budaya penting untuk dilakukan. Adapun salah satu nilai budaya yang dapat dianalisa sebagai sarana resolusi konflik adalah *Tudang Sipulung*. Penelitian ini berfokus meninjau nilai-nilai teologis dari *Tudang Sipulung* berdasar Alkitab guna menarik sebuah implikasi (sosio-kultural-teologis) terhadap hubungan Islam-Kristen di Sulawesi Selatan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Tudang Sipulung* dapat menjadi ruang dialog Islam-Kristen, wadah pemersatu Islam-Kristen, serta perwujudan harmonisasi Islam-Kristen.

Kata Kunci: *Bugis-Makassar, Islam-Kristen, Sulawesi Selatan, Tudang Sipulung*

Article
History:

Received: 07-03-2024

Revised: 19-05-2024

Accepted: 23-06-2024

1. Pendahuluan

Konflik sering kali mewarnai relasi antar-individu maupun antar-kelompok dalam suatu masyarakat, yang tidak sedikit diantaranya dilatarbelakangi oleh masalah agama. Dalam konteks Indonesia, konflik yang dilatarbelakangi masalah agama umumnya terjadi antara Islam dan Kristen. Stereotipe terhadap satu sama lain,¹ menjadi pemantik utama ketegangan dan konflik. Sebut saja, konflik Poso tahun 1998, konflik Ambon tahun 2011, dan Aceh Singkil tahun 2015 yang menelan banyak korban jiwa serta merusak fasilitas-fasilitas keagamaan.²

Secara khusus di Sulawesi Selatan, kehadiran Jepang di Soppeng memicu konflik agama antara umat Kristen dan umat Islam pada tanggal 7 Februari 1942.³ Pendudukan Jepang di Soppeng dimanfaatkan oleh sekelompok tokoh Islam yang merasa terancam dengan kehadiran agama Kristen yang kian banyak jumlahnya, yakni sekitar 800 jiwa. Orang-orang Kristen dan para Guru Injil dipaksa pergi ke masjid untuk sholat, tetapi orang-orang Kristen justru menyanyikan lagu *Di Golgota Tergantung Yesus* (dalam bahasa Bugis: *Ri Joljota Tagattung Puatta Isa*). Bahkan pada waktu itu mereka mengucapkan Doa Bapa Kami sebagai bentuk perlawanan karena telah dipaksa masuk Islam. Banyak orang Kristen teraniaya, bahkan Alkitab ikut dibakar.⁴ Konflik agama kian berkobar pada masa pemberontakan DI/TII. Kahar Muzakkar, pemimpin gerombolan (DI/TII), menyatakan bahwa daerah Sulawesi Selatan adalah bagian dari Negara Islam di bawah pimpinan Sekarmaji Kartosuwiryo.⁵

Pada tahun 2020, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) mencatat ada 38 kasus penodaan agama yang mayoritas terjadi di Sulawesi Selatan.⁶ Contohnya konflik antara umat Islam dengan penganut agama lokal Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Penganut agama lokal tersebut didiskriminasi dan mendapat kekerasan secara verbal.⁷ Selanjutnya yang cukup meresahkan adalah aksi teror bom molotov pada tahun 2013, yang menysasar beberapa gereja dari berbagai denominasi.⁸

¹ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 218.

² Deny Setiawan and Bahrul Khoir Amal, "Membangun Pemahaman Multikultural Dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme Di Aceh Singkil," *Al-Ulum* 16, no. 2 (December 1, 2016): 349.

³ Zakaria J. Ngelow, *Angin Menderu Ombak Mengguncang: Sejarah Singkat Gereja Kristen Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Majelis Pekerja Sinode GKSS, 1996), 63.

⁴ Ibid.

⁵ M. Rafiuddin Nur, *Lontara' Na Soppeng: Dari Kerajaan Kembar Menuju Kabupaten* (Makassar: Rumah Ide, 2007), 242.

⁶ Fitria Chusna Farisa and Icha Rastika, "YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas Di Sulsel," *Kompas.Com*, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/21/17062211/ylbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulsel>.

⁷ Hasse J., "Dinamika Hubungan Islam Dan Agama Lokal Di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang Di Sulawesi Selatan," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 22, 2016): 180.

⁸ "Ada Provokator Ingin Picu Konflik Agama di Makassar," *Bisnis.com*, <https://kabar24.bisnis.com/read/20130218/285/1162/ada-provokator-ingin-picu-konflik-agama-di-makassar>.

Teror bom kembali terjadi di Makassar pada bulan Maret 2021. Pelaku melakukan aksi bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar.⁹

Diskriminasi kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas juga ditunjukkan melalui pelarangan atau pembatasan kegiatan peribadatan. Misalnya, larangan Misa Natal kepada Gereja Katolik di Kabupaten Bulukumba, pada bulan Desember 2020. Warga sekitar yang beragama Islam merasa bahwa aktifitas-aktifitas peribadatan umat Kristen akan mengganggu “ke-Islam-an” mereka, dan kecurigaan bahwa aktivitas peribadatan tersebut akan mengarah pada kristenisasi. Mediasi telah dilakukan oleh pemerintah, namun gagal. Umat Katolik bahkan menerima ancaman yang serius dari umat Islam yang tidak senang dengan kehadiran mereka.¹⁰ Konflik agama menjadi momok menakutkan dalam masyarakat. Konflik agama juga menunjukkan betapa buruk dan terbelakangnya kehidupan masyarakat beragama. Padahal Undang-undang menjamin kebebasan beragama setiap warga negara.

Terkait hal ini, salah satu nilai budaya yang penting untuk “ditonjolkan ke permukaan” sebagai sarana untuk resolusi konflik agama di Sulawesi Selatan (khususnya Islam-Kristen) adalah tradisi Bugis-Makassar, *Tudang Sipulung*. *Tudang Sipulung* sendiri memiliki arti duduk bersama atau musyawarah. Musyawarah tentu bukan hal baru dalam khazanah kebudayaan Indonesia secara umum. Tetapi musyawarah dalam konteks Bugis-Makassar (*Tudang Sipulung*), tentu mengandung nilai-nilai khas, yang dapat memperkaya pemahaman dan perenungan terkait musyawarah itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk meninjau secara lebih mendalam terkait *Tudang Sipulung*, baik dalam perspektif budaya lokal dimana tradisi ini lahir, maupun dalam perspektif teologi (dalam hal ini perspektif teologi Kristen), untuk menemukan makna dan implikasinya (sosio-kultural-teologis) bagi relasi Islam-Kristen di Sulawesi Selatan, demi sebuah peradaban dan kehidupan masyarakat beragama yang lebih baik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik digunakan peneliti untuk mengamati suatu simbol atau sebuah teks yang kemudian dapat diinterpretasi dan sekaligus menjadi implikasi.¹¹ Penulis pertama-tama akan menguraikan hal-hal terkait *Tudang Sipulung* dalam tradisi Bugis-Makassar. Selanjutnya penulis akan melakukan tinjauan teologis terhadap nilai-nilai

⁹ Fadzar Ilham Pangestu, “Bom Makassar Dinilai Sebagai Upaya Memicu Konflik,” *Antara News*, <https://papuabarat.antaranews.com/rilis-pers/2069734/bom-makassar-dinilai-sebagai-upaya-memicu-konflik>.

¹⁰ “Natal umat Katolik di Bulukumba Dihantui ‘Ancaman’, Pegiat Keberagaman: ‘Dialog Dapat Atasi Kristen Fobia,’” *BBC News Indonesia*, Desember 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55433577>.

¹¹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 3.

Tudang Sipulung berdasarkan Alkitab, guna menarik sebuah implikasi terhadap hubungan Islam-Kristen di Sulawesi Selatan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Memahami *Tudang Sipulung*

Secara etimologis, kata *Tudang Sipulung* berasal dari dua kata Bugis, yakni *Tudang* yang berarti *duduk*, dan *Sipulung* yang berarti *bersama*. Sehingga istilah *Tudang Sipulung* itu dipahami sebagai kegiatan duduk bersama dengan orang lain untuk berdiskusi demi mencapai kesepahaman – sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya.

Tudang Sipulung mulai dilakukan seiring dengan dikenalnya sistem pertanian. Dalam sejarahnya, pelaksanaan *Tudang Sipulung* pertama kali dipimpin oleh La Palaga (Nene Mallomo) pada abad XV, ketika La Pattedungi Addaowang Sidenreng ke-IX menjadi penguasa, tepatnya sebelum ajaran Islam tersebar di tanah Bugis, Sulawesi Selatan.¹²

Tudang Sipulung pada mulanya juga dirintis oleh tetua adat seperti Pallontara yang sangat memahami akan sejarah dan sastra-sastra Bugis kuno.¹³ Mereka melakukan suatu pertemuan yang sakral dalam rangka menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan bercocok tanam, meliputi cara mengerjakan, memerhatikan, dan menuai hasil dari pertanian. Disebut sakral karena hasil pembahasan dalam kegiatan ini bersifat mengikat. Apabila dilanggar, akan ada denda, yaitu *maccerak*, dengan cara memotong hewan tertentu, seperti kerbau, kambing, sapi, atau ayam.¹⁴ Sakralitas *Tudang Sipulung* nampak dalam pembacaan *lontara'* yang berisikan doa-doa kepada Tuhan.¹⁵ Nilai kesakralan *Tudang Sipulung* inilah yang mengikat kuat pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Pelanggaran terhadap hasil kesepakatan dalam *Tudang Sipulung* bukan saja akan merusak relasi sosial, tetapi juga dipercaya akan mendatangkan malapetaka, sebagai hukuman dari Yang Mahakuasa.

Walaupun bermula dalam konteks pertanian, *Tudang Sipulung* juga berfungsi dalam hal penyelesaian konflik, baik antar-pribadi maupun antar-kelompok di dalam masyarakat.¹⁶ Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya tradisi *Tudang Sipulung*

¹² Alham R. Syahrana, Rosman Md Yusoff, and Masykur Amin, "Peranan Budaya Tudang Sipulung/Appalili dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan," *SOSIOHUMANIKA* 7, no. 2 (2014): 242.

¹³ Ibid.

¹⁴ Baharuddin Dollah, "Tudang Sipulung Sebagai Komunikasi Kelompok Dalam Berbagi Informasi," *Journal Pekommas* 1, no. 2 (October 31, 2016): 182.

¹⁵ Fatmawati P., "Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Tudang Sipulung Masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang," *Pangadereng* 4, no. 1 (2018): 74.

¹⁶ Fatmawati P., "Tudang Sipulung Sebagai Media Integrasi Masyarakat Amparita Di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no. 1 (June 1, 2018): 221.

antara lain faktor sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Kehidupan masyarakat suku Bugis-Makassar dikenal sarat akan nilai-nilai luhur, salah satunya nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbe*, *Sipakainge*. Nilai-nilai budaya seperti ini mendorong orang-orang Bugis-Makassar untuk hidup bersama dalam kerukunan, persatuan dan saling menopang, sehingga perjumpaan dan dialog (*Tudang Sipulung*) mutlak ada dan dipelihara dalam hidup bermasyarakat, sebagai wujud solidaritas sosial. Kemudian, daerah-daerah Bugis-Makassar juga dikenal dengan kerajaan-kerajaannya, sebut saja Kerajaan Bone atau Kerajaan Gowa. Demi mencapai agenda-agenda politik kerajaan masing-masing, maupun penyelesaian konflik internal kerajaan atau antar-kerajaan, musyawarah untuk mufakat pun diperlukan – sehingga *Tudang Sipulung* harus diadakan. Perjanjian *Tellumpocoe* adalah salah satu kesepakatan politik yang tercapai melalui *Tudang Sipulung* diantara kerajaan-kerajaan Bugis (Bone, Soppeng dan Wajo).¹⁷ Dalam kaitannya dengan ekonomi, *Tudang Sipulung* – seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya – awalnya diadakan untuk membicarakan persoalan pertanian, yang tentu saja berkaitan langsung dengan perekonomian.

Pelaksanaan *Tudang Sipulung* dalam Masyarakat

Di era modern ini, tradisi *Tudang Sipulung* tercatat terlaksana pada tahun 2016-2018 pada periode-periode bulan tertentu di Kabupaten Bone. Fokus pembahasan dalam kegiatan tersebut adalah perihal pertanian, yakni menentukan waktu dimulainya musim menanam dan perkiraan waktu untuk musim panen.¹⁸ Hingga sekarang, di daerah Sidrap, Barru, dan Soppeng juga tercatat masih memelihara tradisi *Tudang Sipulung*, baik untuk urusan pertanian maupun sosial-kemasyarakatan.¹⁹

Penyelesaian konflik melalui tradisi *Tudang Sipulung* juga pernah dilaksanakan di kalangan mahasiswa antar-universitas di Sulawesi Selatan yang kerap berkonflik hingga memakan korban dan menimbulkan kerugian materiel.²⁰ Hal serupa juga pernah terjadi pada tahun 2016, terkait konflik di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, yang melibatkan kelompok-kelompok pemuda. Konflik tersebut dapat diselesaikan melalui *Tudang Sipulung* yang dihadiri oleh aparat setempat, kelompok-kelompok yang berkonflik dan perangkat desa.²¹ Sampai di sini nampak bahwa tradisi *Tudang Sipulung*

¹⁷ Suriadi Mappangara, "Perjanjian Tellumpocoe Tahun 1582: Tindak-Balas Kerajaan Gowa terhadap Persekutuan Tiga Kerajaan di Sulawesi Selatan," *SOSIOHUMANIKA* 7, no. 1 (2014): 43.

¹⁸ Andi Atrianingsi Yunda, Sitti Mirsa, and Wardah, "Revitalisasi Tudang Sipulung Sebagai Media Komunikasi Vertikal Antara Masyarakat Dan Pemerintah Di Kabupaten Bone," *Jurnal Politik Profetik* 6, no. 2 (2018): 267.

¹⁹ Syahrana, Yusoff, and Amin, "Peranan Budaya Tudang Sipulung/Appalili dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan," 245.

²⁰ Hidayat, "Bahasan Penyelesaian Konflik UMI, Iqbal Suhaeb Tudang Sipulung Bersama Forkopimda Sulsel," *MakassarKota*, November 25, 2019, <https://makassarkota.go.id/bahas-penyelesaian-konflik-umi-iqbal-suhaeb-tudang-sipulung-bersama-forkopimda-sulsel/>.

²¹ Eka Hakim, "Ritual Tudang Sipulung, Cara Keren Toraja Selesaikan Konflik," *Liputan6.com*, last modified July 25, 2016, <https://www.liputan6.com/regional/read/2560714/ritual-tudang-sipulung-cara-keren-toraja-selesaikan-konflik>.

mengalami perluasan: mula-mula dikenal di kalangan suku Bugis-Makassar, hingga kemudian dikenal dan dilaksanakan secara umum di Sulawesi Selatan.

Tudang Sipulung di dalam Alkitab

Istilah *Tudang Sipulung* memang tidak ditemukan dalam Alkitab, tetapi ada rujukan terkait praktik-praktik yang selaras dengannya. *Tudang Sipulung* selain bermakna leksikal (duduk bersama), juga dapat bermakna kontekstual yaitu musyawarah dalam mencapai mufakat.

Permufakatan untuk membangun Menara Babel, merupakan salah satu contoh *Tudang Sipulung* dalam Perjanjian Lama – walaupun ini adalah permufakatan yang jahat di mata Allah. *‘Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di tanah Sinear, lalu menetaplah mereka di sana. ...Kata mereka: “Marilah kita didirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.”* (Kej. 11:2, 4). Teks ini menunjuk kepada sebuah proses dialog antar manusia untuk sebuah kesepakatan, yang ditampilkan secara tegas dalam frasa *‘marilah kita.’* Lebih jauh ke belakang, terdapat frasa yang memiliki makna yang sama dengan *‘marilah kita’* dalam kisah Menara Babel. Frasa tersebut pertama kali muncul di dalam konteks penciptaan: *“Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...”* (Kej. 1:26). Komunikasi atau dialog yang ditampilkan dalam penggalan kalimat ini adalah komunikasi atau dialog yang terjalin dalam persekutuan pribadi-pribadi Allah Trinitas. Dengan demikian dialog (untuk mufakat) pertama-tama ditampilkan dan diteladankan oleh Allah sendiri, dalam keberadaan-Nya yang unik dan satu-satunya.

Konteks dialog atau permufakatan lainnya juga ditampilkan dalam kisah Abraham dan Lot, pada Kitab Kejadian 13:1-18. Perkelahian antara para gembala ternak Abraham dan para gembala ternak milik Lot dilatarbelakangi oleh perebutan lahan penggembalaan. Menyikapi konflik yang ada Abraham berdialog dengan Lot, dan disepakati agar keduanya berpisah, masing-masing ke tempat yang telah dipilih: Lot di Lembah Yordan, sementara Abraham di tanah Kanaan.

Kemudian dalam Perjanjian Baru, konteks permufakatan salah satunya dapat ditemukan dalam kehidupan gereja mula-mula. *“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing”* (Kis. 2:44-45). Teks memang tidak menampilkan isi dialog antar-jemaat, tetapi kebersatuan yang sangat erat serta tindakan untuk menjual harta dan membagi-bagikannya satu sama lain sesuai kebutuhan, secara tegas telah menunjukkan adanya komunikasi/dialog yang menjadi dasar solidaritas yang kuat tersebut.

Contoh lain adalah kisah tentang Petrus dan Yohanes yang disidang oleh Mahkamah Agama, atas dasar laporan dari para imam, pengawal Bait Allah, dan orang-

orang Saduki (Kis. 4:1-2). Kepercayaan mayoritas kala itu merasa terancam dengan ajaran yang mereka bawa, bahwa dalam Yesus ada kebangkitan dari antara orang mati. Teks ini mempertontonkan sebuah model *Tudang Sipulung*, yakni penyelesaian pertikaian dengan cara yang tertib melalui musyawarah untuk mufakat.

Nilai-nilai Teologis *Tudang Sipulung*

Tudang Sipulung tidak hanya terkait kegiatan dialog atau musyawarah, melainkan juga religiositas, yang ditampilkan melalui pembacaan *lontara'* oleh tetua adat yang berisikan doa-doa kepada Tuhan untuk memohon penyertaan dan keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa kebergantungan kepada Tuhan – melalui doa – adalah landasan utama dalam pelaksanaan kegiatan *Tudang Sipulung*.²² Linier dengan hal tersebut, Alkitab turut memberi penekanan akan pentingnya kebergantungan manusia kepada Tuhan melalui doa. Misalnya saja pada peristiwa peperangan antara orang Israel melawan orang Amalek (Kel. 17:8). Kemenangan Israel atas Amalek bergantung penuh pada pimpinan Tuhan, yang dalam hal ini Tuhan nyatakan melalui tangan Musa yang terangkat. Kunci kemenangan bukanlah Musa, melainkan Allah, yang kepada-Nya mereka berserah dan berdoa.²³

Adapun nilai religius tidak hanya menyangkut keterhubungan Allah dan manusia, tetapi juga menyangkut keterhubungan antar-sesama manusia dalam rangka saling memahami dan saling mengerti. Dalam *Tudang Sipulung*, sikap pementingan dan pengagungan diri sendiri (merasa bahwa status dan pengalamannya lebih tinggi dari yang lain) tidak pernah mendapat tempat apalagi hormat.²⁴ Hal ini senada dengan khotbah Yesus di bukit, bahwa menjadi anak-anak Bapa berarti melakukan menurut teladan Bapa (Mat. 5:45), yaitu memperlakukan sesama dalam prinsip kesetaraan.²⁵ Khususnya pada pasal 5, khotbah Yesus ini diakhiri dengan amanat kepada para pengikut-Nya untuk menjadi sempurna seperti Bapa di surga (5:48). Istilah sempurna dalam teks ini berasal dari kata Yunani τέλειος²⁶ yang juga dapat berarti lengkap atau dewasa. Kata τέλειος dalam teks ini tidak sedang menunjuk pada keadaan sempurna yang tanpa dosa, melainkan pada arti kelengkapan, yakni memandang dan melaksanakan hukum Allah berdasarkan esensinya.²⁷ Orang beragama – dalam hal ini Kristen – dipanggil untuk menjalankan kehidupan beragama yang baik dan beradab,

²² Fatmawati, "Nilai-nilai Budaya Dalam Tradisi Tudang Sipulung Masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang," 74.

²³ Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 234.

²⁴ P., "Nilai-nilai Budaya Dalam Tradisi Tudang Sipulung Masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang," 74.

²⁵ Mohamad Nur Kholis Setiawan and Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 589.

²⁶ William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich, *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago, Illinois: The University Of Chicago Press, 1957), 816.

²⁷ Fajar Gumelar et al., "Makna Kata Τέλειος Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 30, 2021): 72.

sebagaimana tujuan dari agama itu sendiri: kebaikan. Penekanan akan hal ini lebih lanjut diuraikan dalam pengajaran Yesus tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Orang-orang yang katanya beragama – dalam teks ini – justru menampilkan hidup yang egois dan tak berbelas kasih, bertentangan dengan esensi agama itu sendiri. Sementara orang Samaria, yang dalam pandangan Yahudi adalah orang berdosa, justru menunjukkan ciri hidup sebagai anak Allah, yang menyatakan belas kasih kepada orang lain (sang liyan), seperti yang sudah Allah lakukan.

Selain nilai religius, solidaritas juga adalah nilai utama yang termuat dalam *Tudang Sipulung*. Dalam konteks menanam padi, orang-orang yang akan berdialog di saung umumnya akan membawa bekal makanan masing-masing untuk kemudian dibagi-bagikan dan dinikmati bersama.²⁸ Makanan-makanan itu tidak hanya dibagikan kepada mereka yang membawa bekal dari rumah, tetapi juga kepada mereka yang tidak sempat atau bahkan tidak mampu membawanya.²⁹ Dalam tradisi berbagi makanan ini, orang-orang juga akan saling berbagi kehidupan, melalui cerita perjalanan hidup masing-masing. Di dalamnya mengalir rasa kerasan, kepedulian, nasihat, bahkan doa – sebuah solidaritas yang dipupuk di “meja makan.” Selain dalam konteks makan, nilai solidaritas juga nampak melalui pelaksanaan menanam sampai memanen padi, yang telah disepakati bersama melalui *Tudang Sipulung*. Orang-orang akan saling bekerja sama mengolah sawah, sampai pada masa panen.³⁰ Dalam hal ini solidaritas ditunjukkan dalam semangat gotong-royong.

Nilai solidaritas serupa – bahkan jauh lebih agung – telah ditunjukkan Allah dalam relasi-Nya dengan manusia. Puncak solidaritas Allah kepada manusia adalah kesediaan-Nya untuk hadir di bumi manusia sebagai manusia (Allah-manusia), yang membawa misi penebusan atau keselamatan (Mesias). Nubuat Yesaya tentang Mesias itu pun sungguh menggambarkan keagungan solidaritas Allah kepada manusia yang menderita. Dia dinubuatkan sebagai pribadi yang akan menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, merawat orang-orang yang remuk hati, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kelepaan kepada orang-orang yang terkurung, menghibur semua orang berkabung, mengaruniakan perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar (Yes. 61:1-3).

Nubuat Yesaya – dan nubuat-nubuat mesianis lainnya – digenapi di dalam Yesus Kristus (Sang Mesias yang dijanjikan). Dalam konteks makan, misalnya, solidaritas Yesus ditampilkan ketika Dia memberi makan ribuan orang (Mat. 14:13-21; 15:32-39). Solidaritas-Nya juga ditunjukkan melalui penyembuhan kepada orang-orang yang sakit (mis. Mrk. 1:29-34), belas kasih kepada orang berdosa (mis. Luk. 19:1-10; Yoh. 4:1-42),

²⁸ Sainal Abidin, June 26, 2021 wawancara oleh penulis.

²⁹ P., “Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Tudang Sipulung Masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang,” 75.

³⁰ Ibid.

dan keberpihakan-Nya pada kaum rentan dan terpinggirkan (mis. Mat. 19:13-15). Bahkan lebih lagi, Dia memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan atas dosa manusia.

Nilai religiositas dan solidaritas dalam *Tudang Sipulung* ini penting untuk diimplikasikan terhadap hubungan Islam-Kristen, khususnya di Sulawesi Selatan. Hubungan berbicara tentang keterjalinan emosi dalam relasi antar-pribadi atau kelompok, dalam rangka saling mengenal satu sama lain.³¹ Sebagai agama yang sama-sama lahir dalam konteks Timur Tengah,³² Islam dan Kristen memiliki cukup banyak kesamaan. Kesamaan-kesamaan yang ada dapat menjadi titik temu – alih-alih titik terkar – dalam membangun hubungan Islam-Kristen yang lebih baik.

Selain oleh agama, identitas masyarakat juga dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya lokal.³³ Dalam konteks Sulawesi Selatan, baik penganut agama Kristen maupun penganut agama Islam, berakar dalam konteks budaya yang sama. Akar budaya ini dapat menjadi sarana untuk menjalin relasi masyarakat (Islam-Kristen) yang lebih karib.

***Tudang Sipulung* sebagai Ruang Dialog Islam-Kristen**

Tudang Sipulung memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah diantara pihak-pihak yang bertemu. Dalam komunikasi seseorang berupaya menstimulus pikirannya kepada orang lain agar orang itu bisa diubah. Komunikasi juga dapat dimengerti sebagai suatu usaha manusia atau sumber dalam menyampaikan segala sesuatu dengan menggunakan berbagai media.³⁴

Di dalam *Tudang Sipulung*, berbagai upaya dilakukan oleh pihak yang terlibat untuk dapat saling memahami satu sama lain demi mencapai kesepakatan. Dalam pertemuan dan dialog, orang-orang – dalam hal ini agama-agama – dapat saling mengenal dan memahami. Hal serupa ditekankan oleh Noorsena. Dalam pertemuan dan dialog, baik Islam maupun Kristen dapat saling memperkenalkan tradisi agama masing-masing,³⁵ untuk menemukan titik-titik temu sebagai landasan hidup bersama.

Lepas dari latar belakang agamanya, masyarakat Bugis-Makassar, bahkan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, adalah manusia-manusia yang hidup dalam konteks budaya yang sama, yang mencakup kebiasaan, tingkah laku dan falsafah hidup. Sudah sepantasnya segala persoalan – termasuk persoalan agama – harus diselesaikan dengan cara-cara khas masyarakat Sulawesi Selatan, *Tudang Sipulung*. Dengan begitu identitas budaya dipertahankan sehingga dapat terus eksis ditengah-tengah gempuran kebudayaan-kebudayaan modern. Atau dengan kata lain, jika

³¹ Olaf H. Schumann, *Agama-Agama: Kekerasan Dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 266.

³² Agus Iswanto, "Dialog Islam-Kristen Dalam Sejarah: Konteks Global Dan Lokal," *Harmoni* 12, no. 2 (2013): 163.

³³ Nur Laila Nasution et al., "Hubungan Agama Dan Budaya Lokal Dalam Fenomenologi Agama," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (February 1, 2024): 6694.

³⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 6.

³⁵ Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 5.

perselisihan atau konflik yang berlatar agama tidak diselesaikan melalui *Tudang Sipulung* – sebagai langkah pertama dan utama – maka identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan (khususnya Bugis-Makassar) *akan dan sudah* hilang.

Budaya *Tudang Sipulung* yang ada di Sulawesi Selatan sangat baik untuk dijadikan dasar dalam pemecahan masalah karena mengingatkan orang-orang yang terlibat di dalamnya akan keterkaitan hidup yang sekarang ini dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga memanggil setiap pihak yang berdialog untuk melaksanakan keputusan bersama sebagai bagian dari peribadatan kepada Tuhan (sakralitas). Selain itu, *Tudang Sipulung* juga merupakan wujud solidaritas masyarakat, sehingga baik pelaksanaannya maupun kesetiaan kepada hasil kesepakatannya merupakan bentuk pemeliharaan identitas masyarakat Bugis-Makassar pada khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya: masyarakat yang solider dan setia pada komitmen.

Beragama tentu adalah hak asasi setiap orang. Tetapi itu bukan berarti melupakan budaya. Agama-agama itu sendiri hadir dan hidup dalam konteks budaya (yang berbeda-beda). Oleh sebab itu, nasihat Bung Karno penting untuk direfleksikan kembali: *kalau jadi orang Islam jangan jadi orang Arab, kalau Kristen jangan jadi orang Yahudi, kalau jadi Hindu jangan jadi orang India, tetaplah jadi orang Nusantara dengan adat budaya nusantara yang kaya raya ini*. Inilah konsep agama yang berkebudayaan.

***Tudang Sipulung* sebagai Wadah Pemersatu Islam-Kristen**

Komunikasi yang dibangun melalui *Tudang Sipulung* – khususnya dalam konteks agama-agama – salah satunya bertujuan untuk mengatasi stereotipe, prasangka dan kekhawatiran yang muncul karena perbedaan agama. Hal ini tentu membutuhkan kesediaan dari semua pihak untuk mendengarkan pihak lain dengan empati, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan menjaga sikap terbuka dan penghormatan terhadap perbedaan.³⁶ Kejujuran dan ketulusan menjadi modal utama dalam proses ini, sehingga tidak ada niat untuk saling menjatuhkan.³⁷ Sejatinya prinsip dalam *Tudang Sipulung* pun demikian, bahwa sikap mementingkan dan pengagungan diri sendiri tidak pernah mendapat tempat dan hormat. Ini adalah nilai religius *Tudang Sipulung* dalam kaitannya dengan relasi antar-sesama manusia. Melalui *Tudang Sipulung*, manusia-manusia Bugis-Makassar, bahkan seluruh masyarakat Sulawesi Selatan, yang berkebudayaan, dipanggil untuk menghidupi nilai luhur budaya itu, yakni menjadi inklusif, bersahabat dan berempati dengan yang lain (sang liyan), demi kesatuan dan kesejahteraan hidup bersama.

³⁶ Alfonsus Krismiyanto and Rosalia Ina Kii, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (September 12, 2023): 241.

³⁷ Martin L. Sinaga, *Beriman Dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan Dan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 74.

Ciri khas lain dalam *Tudang Sipulung* adalah hasil keputusannya yang bersifat mengikat. Segala keputusan yang diambil dengan cara dialog sifatnya adalah sakral dan tidak boleh dilanggar. Keputusan-keputusan yang diambil melalui *Tudang Sipulung* bukan semata-mata kesepakatan yang bersifat politis, tetapi juga spiritual-religius yang mengedepankan nilai solidaritas antar-sesama manusia ciptaan Tuhan. Sehingga pelanggaran terhadapnya bukan saja pelanggaran yang bersifat moral-etis/hukum, melainkan juga teologis (berkenaan dengan Sang Pencipta). Hal ini dapat dilihat dari ketetapan adat bahwa pelanggaran terhadap keputusan yang diambil melalui *Tudang Sipulung* akan menerima denda, yaitu *maccerak*, dengan melibatkan korban-korban berupa binatang. Dengan demikian tradisi *Tudang Sipulung* memiliki posisi yang lebih kuat sebagai wadah pemersatu masyarakat beragama – Islam-Kristen – di Sulawesi Selatan.

Noorsena memandang bahwa persatuan umat Islam-Kristen harus diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang nyata setiap harinya.³⁸ Masyarakat melalui *Tudang Sipulung* dapat menggagas dan menetapkan kerjasama antara jemaah Masjid dan jemaat Gereja dalam bentuk kegiatan kerja bakti membersihkan rumah-rumah ibadah dan fasilitas-fasilitas publik, sehingga dengan demikian rasa persaudaraan dan persatuan dapat terus terjalin.

***Tudang Sipulung* sebagai Perwujudan Harmonisasi Islam-Kristen**

Sudah sepatutnya agama – dalam konteks ini, Islam dan Kristen – dapat dijalankan bersama dengan nilai budaya dalam upaya perwujudan keharmonisan.³⁹ Religiositas (atau spiritualitas) dan solidaritas *Tudang Sipulung* – sebagai bentuk implementasi dari nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* – dapat menjadi jembatan harmonisasi Islam-Kristen di Sulawesi Selatan. Baik nilai dan ajaran Kristen maupun nilai dan ajaran Islam diterapkan masing-masing penganut dalam semangat persaudaraan dan solidaritas demi kehidupan bersama yang lebih baik. Dalam identitas sebagai masyarakat Bugis-Makassar pada khususnya, dan Sulawesi Selatan pada umumnya, yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya dan tradisi, perbedaan (agama) tidak lagi dipandang sebagai alasan untuk saling membenci, tetapi untuk saling mengisi. Bahkan, dalam pemahaman bahwa *Tudang Sipulung* sarat akan nilai religius dan solidaritas, pelaksanaannya sendiri sebenarnya sudah merupakan wujud harmonisasi – upaya saling memahami dan saling mengisi – Islam dan Kristen di Sulawesi Selatan.

4. Kesimpulan

Tudang Sipulung adalah tradisi suku Bugis-Makassar, yang merupakan wadah dialog bagi masyarakat, pertama-tama demi kepentingan pertanian, tetapi kemudian

³⁸ Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*, 156.

³⁹ Olaf H. Schumann, *Al-Masih Dalam Pandangan Pemikir Muslim: Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 262.

juga demi kepentingan sosial-kemasyarakatan, termasuk penyelesaian konflik. Pelaksanaan *Tudang Sipulung* menunjukkan nilai-nilai luhur yang termuat di dalamnya, yakni nilai religius (spiritualitas) dan solidaritas. Sebagai sebuah tradisi yang masih dipelihara hingga kini, *Tudang Sipulung* telah turut berkontribusi dalam penyelesaian konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Pun sebagai sebuah tradisi yang selaras dengan ajaran agama, sudah sepatutnya tradisi ini terus dijaga dan dipelihara sebagai sebuah identitas masyarakat Sulawesi Selatan secara umum, demi kemaslahatan hidup bersama dalam bingkai keberagaman, termasuk keberagaman agama. Dalam pandangan teologis Kristen tradisi *Tudang Sipulung* memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai Alkitab, serta memegang peranan penting sebagai ruang dialog, wadah pemersatu, dan perwujudan harmonisasi Islam-Kristen di Sulawesi Selatan.

Referensi

Abidin, Sainal, June 26, 2021.

“Ada Provokator Ingin Picu Konflik Agama di Makassar.” *Bisnis.com*.
<https://kabar24.bisnis.com/read/20130218/285/1162/ada-provokator-ingin-picu-konflik-agama-di-makassar>.

Arndt, William F., and F. Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago, Illinois: The University Of Chicago Press, 1957.

Dollah, Baharuddin. “Tudang Sipulung Sebagai Komunikasi Kelompok Dalam Berbagi Informasi.” *Journal Pekommas* 1, no. 2 (October 31, 2016): 177–188.

Farisa, Fitria Chusna, and Icha Rastika. “YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas Di Sulsel.” *Kompas.Com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/21/17062211/ylbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulsel>.

Gumelar, Fajar, Christopher James Luthy, Robi Panggarra, and Hanny Frederik. “Makna Kata Τέλειος Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 30, 2021): 61–78.

Hakim, Eka. “Ritual Tudang Sipulung, Cara Keren Toraja Selesaikan Konflik.” *Liputan6.com*. Last modified July 25, 2016.
<https://www.liputan6.com/regional/read/2560714/ritual-tudang-sipulung-cara-keren-toraja-selesaikan-konflik>.

Hidayat. “Bahas Penyelesaian Konflik UMI, Iqbal Suhaeb Tudang Sipulung Bersama Forkopimda Sulsel.” *MakassarKota*, November 25, 2019.
<https://makassarkota.go.id/bahas-penyelesaian-konflik-umi-iqbal-suhaeb-tudang-sipulung-bersama-forkopimda-sulsel/>.

Iswanto, Agus. “Dialog Islam-Kristen Dalam Sejarah: Konteks Global Dan Lokal.” *Harmoni* 12, no. 2 (2013): 163–171.

- J., Hasse. "Dinamika Hubungan Islam Dan Agama Lokal Di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang Di Sulawesi Selatan." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 22, 2016): 179–186.
- Krismiyo, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (September 12, 2023): 238–244.
- Mappangara, Suriadi. "Perjanjian Tellumpocoe Tahun 1582: Tindak-Balas Kerajaan Gowa terhadap Persekutuan Tiga Kerajaan di Sulawesi Selatan." *SOSIOHUMANIKA* 7, no. 1 (2014): 43–54.
- Nasution, Nur Laila, Maraimbang Daulay, Agustianda Piliang, Dwi Fauziah, and Wina Safitri Br Pasaribu. "Hubungan Agama Dan Budaya Lokal Dalam Fenomenologi Agama." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (February 1, 2024): 6694–6700.
- "Natal umat Katolik di Bulukumba Dihantui 'Ancaman', Pegiat Keberagaman: 'Dialog Dapat Atasi Kristen Fobia.'" *BBC News Indonesia*, Desember 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55433577>.
- Ngelow, Zakaria J. *Angin Menderu Ombak Mengguncang: Sejarah Singkat Gereja Kristen Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Majelis Pekerja Sinode GKSS, 1996.
- Noorsena, Bambang. *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Nur, M. Rafiuddin. *Lontara' Na Soppeng: Dari Kerajaan Kembar Menuju Kabupaten*. Makassar: Rumah Ide, 2007.
- P., Fatmawati. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Tudang Sipulung Masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang." *Pangadereng* 4, no. 1 (2018): 67–77.
- . "Tudang Sipulung Sebagai Media Integrasi Masyarakat Amparita Di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan." *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no. 1 (June 1, 2018): 211–224.
- Pangestu, Fadzar Ilham. "Bom Makassar Dinilai Sebagai Upaya Memicu Konflik." *Antara News*. <https://papuabarat.antaranews.com/rilis-pers/2069734/bom-makassar-dinilai-sebagai-upaya-memicu-konflik>.
- Peterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Schumann, Olaf H. *Agama-Agama: Kekerasan Dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *Al-Masih Dalam Pandangan Pemikir Muslim: Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Setiawan, Deny, and Bahrul Khoir Amal. "Membangun Pemahaman Multikultural Dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme Di Aceh Singkil." *Al-Ulum* 16, no. 2 (December 1, 2016): 348–367.
- Setiawan, Mohamad Nur Kholis, and Djaka Soetapa. *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sinaga, Martin L. *Beriman Dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan Dan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Syahrana, Alham R., Rosman Md Yusoff, and Masykur Amin. "Peranan Budaya Tudang Sipulung/Appalili dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan." *SOSIOHUMANIKA* 7, no. 2 (2014): 241–256.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yunda, Andi Atrianingsi, Sitti Mirsa, and Wardah. "Revitalisasi Tudang Sipulung Sebagai Media Komunikasi Vertikal Antara Masyarakat Dan Pemerintah Di Kabupaten Bone." *Jurnal Politik Profetik* 6, no. 2 (2018): 264–278.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–228.